

## Pembentukan Karakter Positif pada Remaja melalui Sosialisasi Pencegahan *Bullying* di SMP Dharma Utama Sukasari

Arivia Raihanah Lubis<sup>1\*</sup>, Nadlrah Naimi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

email: [arivialubis@gmail.com](mailto:arivialubis@gmail.com)<sup>1</sup>, [nadlrahnaimi@umsu.ac.id](mailto:nadlrahnaimi@umsu.ac.id)<sup>2</sup>

Alamat: Jl. Kapten Muchtar Basri No.3, Glugur Darat II, Kec. Medan Tim., Kota Medan, Sumatera Utara 20238

Korespondensi penulis: [arivialubis@gmail.com](mailto:arivialubis@gmail.com)\*

**Abstract:** *Bullying is an act of violence against individuals both verbally and non-verbally that results in traumatized individuals to carry out activities in general. In recent months, there has been a lot of news that there is child violence committed by their own friends, parents and the community. Both in the educational environment and in the community, for this reason, it is necessary to make joint commitments to make efforts to prevent acts of verbal and non-verbal violence both through social media directly and with other tools. It is due to the lack of understanding of the dangers of bullying for it is very interesting if this is solved. This commitment is not enough only from education but must cooperate with various parties, both authorities, the community, guardians, students, and community leaders. The method in socialization of the prevention of violence against children (bullying) has several stages in the first stages of planning, organizing, implementing socialization, mentoring and evaluation. The main target that is expected in the implementation of this activity is so that the public knows the rules of the law on child violence and also the psychological danger for children who experience such violence. The results of this activity were immediately felt because many communities, students and education directly provided input to carry out continuous assistance and immediately obtained positive results with an understanding of the dangers of bullying for children affected by bullying both psychologically and non-psychologically.*

**Keywords:** *Education, Violence, The Dangers of Bullying*

**Abstrak:** Bullying merupakan tindak kekerasan pada individu baik secara verbal maupun non verbal yang mengakibatkan individu trauma untuk melakukan aktivitas pada umumnya. Dalam beberapa bulan terakhir terdapat berita yang sangat ramai bahwa terdapat kekerasan anak yang dilakukan oleh temenya sendiri, orang tua dan lingkungan masyarakat. Baik di lingkungan pendidikan maupun dilingkungan masyarakat, untuk itu perlu komitmen bersama untuk melakukan upaya pencegahan tindak kekerasan verbal maupun non verbal baik dengan melalui media sosial secara langsung maupun dengan alat lainnya. Hal ini terjadi kurangnya pemahaman tentang bahayanya bullying untuk itu sangat menarik jika hal ini dipecahkan. Komitmen ini tidak cukup hanya dari pendidikan namun harus bekerja sama dengan berbagai pihak baik pihak berwenang, masyarakat wali murid dan tokoh masyarakat. Metode dalam sosialisasi pencegahan tindak kekerasan pada anak (bullying) ada beberapa tahapan pertama perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan sosialisasi, pendampingan dan evaluasi. Target utama yang diharapkan dalam pelaksanaan kegiatan ini supaya masyarakat tau aturan undang-undang tentang kekerasan anak dan juga bahayanya secara psikis bagi anak yang mengalami kekerasan tersebut. Hasil dari kegiatan ini langsung terasa karena banyak masyarakat, murid dan pihak pendidikan langsung memberikan masukan untuk melakukan pendampingan yang berkelanjutan dan langsung mendapatkan hasil positif dengan pemahaman bahayanya tindak bullying bagi anak yang terkena tindak bullying tersebut baik secara psikis maupun non psikis.

**Kata kunci:** Edukasi, Kekerasan, Bahaya Bullying

## **1. PENDAHULUAN**

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional memiliki fungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuannya adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Hakim, 2023)

Berdasarkan Undang-Undang di atas, jelas bahwa, selain bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, fungsi pendidikan nasional kita sesungguhnya juga diarahkan untuk membentuk watak atau karakter bangsa Indonesia, sehingga mampu menjadi bangsa yang beradab dan bermartabat serta mampu menjadi bangsa yang memiliki keunggulan tertentu dibanding bangsa-bangsa lain. Sejalan dengan tujuan dan fungsi pendidikan nasional, hasil dari institusi pendidikan atau lembaga sekolah seharusnya dapat menciptakan individu yang cerdas dan berbudi dalam arti yang luas. Pendidikan tidak hanya untuk meningkatkan kecerdasan anak, tetapi juga untuk membentuk nilai-nilai moral dan karakter bangsa. Karena itu, penting untuk menanamkan nilai-nilai luhur atau karakter sejak dini agar anak bangsa menjadi sumber kebanggaan di masa mendatang. Ini dikarenakan anak merupakan impian bagi setiap orang tua dan anak adalah bagian dari generasi sebagai salah satu sumber daya manusia yang merupakan potensi dan penerus cita-cita perjuangan bangsa. (Chontesa et al., 2019)

Thomas Lickona, seorang pendidik karakter dari Cortland University yang dikenal sebagai Bapak Pendidikan Karakter Amerika, mengungkapkan bahwa sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran, jika memiliki sepuluh tanda-tanda zaman, yaitu, meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; membudayakan ketidakjujuran; berkembangnya sikap fanatik terhadap kelompok (peer group); semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru; semakin kaburnya moral baik dan buruk; penggunaan bahasa yang memburuk; meningkatnya perilaku merusak diri seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas; rendahnya rasa tanggung jawab sebagai individu dan sebagai warga negara; menurunnya etos kerja; dan adanya rasa saling curiga dan kurangnya kepedulian di antara sesama. (Indriani et al., 2022)

Komitmen pengakuan dan perlindungan terhadap hak anak telah dijamin dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 28B ayat (2). Pasal tersebut menyatakan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan

berkembang, serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Banyak peraturan terkait anak telah diterbitkan, tetapi di lapangan masih terjadi berbagai kekerasan terhadap anak, seperti bullying. Bullying (dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai "penindasan/risak") merupakan segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu orang atau sekelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain, dengan tujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara terus menerus. Ada banyak definisi tentang bullying, terutama yang terjadi dalam konteks lain seperti di rumah, tempat kerja, masyarakat, atau komunitas virtual. Namun, dalam hal ini dibatasi dalam konteks bullying di sekolah.

Mendefinisikan school bullying sebagai perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang atau sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa/siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut. Kasus bullying di dunia pendidikan Indonesia semakin mengkhawatirkan. Hasil kajian Konsorsium Nasional Pengembangan Sekolah Karakter tahun 2014 menunjukkan bahwa hampir setiap sekolah di Indonesia mengalami kasus bullying, meskipun hanya dalam bentuk bullying verbal dan psikologis/mental. Kasus-kasus senior menekan junior terus bermunculan. Statistik kasus pengaduan anak disektor pendidikan dari Januari 2011 hingga Agustus 2014 tergambar sebagai berikut: Tahun 2011 terdapat 61 kasus, tahun 2012 terdapat 130 kasus, tahun 2013 terdapat 91 kasus, tahun 2014 terdapat 87 kasus. (Savero et al., 2024)

Dalam beberapa kasus di lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar, masih terdapat bullying dan kekerasan pada anak. Belum lama ini ada laporan bahwa seorang anak ditusuk hingga mengalami cacat permanen dan seorang anak lainnya dipukuli oleh teman sekolahnya sampai harus dirawat di rumah sakit. Kejadian ini mengingatkan kita semua, termasuk masyarakat sekitar, orang tua, lembaga pendidikan, untuk meningkatkan kewaspadaan dan kerjasama dalam upaya pencegahan hal tersebut.

Dengan kesadaran sesama, masyarakat mahasiswa dan warga sekolah menggelar program sosialisasi pencegahan bullying di lingkungan. Dengan adanya program sosialisasi bullying ini, diharapkan seluruh anak-anak mengetahui bahayanya bullying dan menjauhkan hal tersebut dari kehidupan mereka.

Alasan utama dilaksanakannya kegiatan ini adalah karena SMP Dharma Utama Sukasari dan masyarakat dusun setempat secara keseluruhan memiliki kultur dan budaya yang mendukung fenomena kekerasan anak, baik secara verbal maupun non verbal. Dalam budaya sering terjadi perselisihan antar anak karena memanggil dengan nama orang tua, gesekan orang tua dengan orang tua karena membelakan anak yang bertengkar, dan tindak

bullying melalui media sosial yang memicu konflik antar anak dan orang tua. Oleh karena itu, beberapa pihak bekerja sama diinisiasi oleh SMP Dharma Utama Sukasari untuk menciptakan masyarakat yang rukun dan mengutamakan musyawarah mufakat ketika ada hal yang melanggar norma yang berlaku.

## **2. HASIL PEMBAHASAN**

Proses pendidikan karakter didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup potensi individu manusia (kognitif, afektif, psikomotorik) dan fungsi sosial kultural dalam interaksi keluarga, pendidikan, dan masyarakat. Pengkategorian nilai berdasarkan pada pemahaman bahwa perilaku berkarater mencerminkan totalitas psikologis individu (kognitif, afektif, psikomotorik) dan fungsi sosial kultural dalam interaksi keluarga, pendidikan, dan masyarakat yang berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam kontek totalitas proses psikologis dan sosio-kultural dapat dikelompokkan dalam: (1) oleh hati (2) olah pikir (3) olah raga dan kinestetik (4) olah rasa dan karsa. Proses tersebut memiliki keterkaitan dan melengkapi secara holistik dan koheren, serta masing-masingnya mengandung nilai luhur yang bersifat konseptual. Dijelaskan bahwa nilai-nilai dasar kemanusiaan yang harus dikembangkan melalui pendidikan bervariasi antara lima sampai sepuluh aspek. Pendidikan karakter harus dimulai dari rumah dan dikembangkan dilembaga pendidikan sekolah. Secara umum lembaga pendidikan adalah suatu wadah bagi generasi bangsa khususnya para siswa dalam menuntut ilmu, baik ilmu tentang pengetahuan umum maupun ilmu tentang pengetahuan agama. Untuk itu, sangat dibutuhkan sekali sebuah fasilitas penunjang bagi siswa atau peserta didik dalam menimba/menuntut ilmu, agar tercipta suasana dan proses belajar yang selaras dengan tujuan pendidikan, maka pemerintah harus mampu menyediakan fasilitas pendidikan yaitu berupa sekolah-sekolah ataupun lembaga pendidikan lainnya. (Putra et al., 2020)

Character Counts di Amerika Mengidentifikasi bahwa karakter-karakter yang menjadi pilar adalah; Dapat dipercaya (trustworthiness), Rasa hormat dan perhatian (respect), Tanggungjawab (responsibility), Jujur (fairness), Peduli (caring), Kewarganegaraan (citizenship), Ketulusan (honesty), Berani (courage), Tekun (diligence), Karakter, seperti hal lainnya, tidak tumbuh sendiri. Perkembangan karakter pada setiap individu dipengaruhi oleh faktor bawaan dan faktor lingkungan. Menurut para psikolog perkembangan, setiap manusia memiliki potensi bawaan yang akan muncul setelah kelahirannya, termasuk potensi yang berkaitan dengan karakter atau nilai-nilai kebajikan. Dalam konteks ini, Confucius, seorang filsuf terkemuka asal Cina, menyatakan bahwa

manusia pada dasarnya memiliki potensi untuk mencintai kebajikan. Namun, tanpa pendidikan dan sosialisasi yang sesuai setelah kelahiran, manusia dapat berubah menjadi seperti binatang, bahkan lebih buruk lagi. Oleh karena itu, pentingnya sosialisasi dan pendidikan nilai-nilai kebajikan kepada anak-anak di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat sangatlah penting dalam pembentukan karakter mereka. Sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan kualitas pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan Nasional telah mengembangkan desain besar pendidikan karakter untuk berbagai jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. Grand design menjadi acuan konseptual dan operasional untuk pengembangan, pelaksanaan, dan evaluasi pada setiap tingkat pendidikan. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dikelompokkan dalam: Olah Hati (Pengembangan spiritual dan emosional), Olah Pikir (Pengembangan intelektual), Olah Raga dan Kinestetik (Pengembangan fisik dan kinestetik), dan Olah Rasa dan Karsa (Pengembangan afektif dan kreativitas). Pengembangan dan implementasi pendidikan karakter harus mengikuti grand design. (Sakila et al., 2024)

Menurut UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional: "Pasal 13 Ayat 1 menyatakan bahwa Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya." Pendidikan informal adalah proses pendidikan yang dilakukan di luar lembaga formal seperti sekolah. Ini dapat terjadi melalui interaksi dalam keluarga dan lingkungan sekitar. Pendidikan informal memiliki peran dan kontribusi penting dalam keberhasilan pendidikan. Peserta didik menghabiskan sekitar 7 jam per hari di sekolah, yang mewakili kurang dari 30% dari total waktu dalam sehari. Sebanyak 70% siswa berinteraksi dengan keluarga dan lingkungan sekitarnya. Dari segi kuantitas waktu, pendidikan di sekolah hanya berdampak 30% terhadap hasil belajar siswa.

Selama ini, pendidikan informal di lingkungan keluarga belum berperan dengan signifikan dalam mendukung perkembangan kompetensi dan karakter peserta didik. Kesibukan dan aktivitas kerja orang tua yang tinggi, kurang pemahaman orang tua dalam mendidik anak di rumah, pengaruh lingkungan pergaulan, dan media elektronik bisa berdampak negatif pada perkembangan dan hasil belajar peserta didik. Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pendidikan karakter terpadu, yaitu menggabungkan pendidikan informal di lingkungan keluarga dengan pendidikan formal di sekolah. Dalam konteks ini, perlu untuk mengoptimalkan waktu belajar siswa di sekolah

guna mencapai peningkatan kualitas hasil belajar, khususnya dalam pembentukan karakter siswa.

Pendidikan karakter dapat disertakan dalam pengajaran di semua bidang studi. Materi pembelajaran mengenai norma atau nilai-nilai dalam setiap mata pelajaran perlu diperluas, dijelaskan, dan dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya berfokus pada pikiran, tetapi juga mencakup aspek internalisasi dan praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari peserta didik di masyarakat. (Muchibin & Maarif, 2022)

Kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan oleh sekolah adalah sarana penting dalam pengembangan karakter dan peningkatan prestasi akademik siswa. Kegiatan Ekstra Kurikuler adalah kegiatan di luar kurikulum yang membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan potensi dan minat mereka. Kegiatan ini diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang berkualitas di sekolah. Melalui kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik. Peran media sosial dalam menanamkan nilai positif terhadap karakter peserta didik adalah memudahkan mendapatkan berbagai artikel atau makalah yang dibagikan melalui media sosial dapat menjadi sarana pembelajaran bagi mahasiswa dalam meningkatkan efek penanaman karakter yang positif. Peserta didik yang ingin mencari informasi dengan cara yang praktis dapat memanfaatkan media sosial tanpa perlu berkunjung ke perpustakaan, membeli buku, mencetak fotokopi, atau meminjam buku. Peserta didik bisa akses materi pembelajaran lewat media sosial dengan cepat dan tepat. Semoga bisa tingkatkan nilai pendidikan karakter siswa di Indonesia.

Pendidikan karakter di sekolah sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan pendidikan karakter mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian kegiatan pendidikan di sekolah dengan baik. Pengelolaan tersebut mencakup nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, serta komponen terkait lainnya. Oleh karena itu, manajemen sekolah adalah alat yang efektif untuk mengembangkan karakter di lingkungan sekolah. Tujuan pendidikan karakter adalah meningkatkan kualitas pendidikan dan hasil akhirnya, untuk membentuk karakter peserta didik yang baik secara menyeluruh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan. (Putra et al., 2020) Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik SMP Dharma Utama mampu meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya secara mandiri. Mereka juga diharapkan mampu

mengkaji, menginternalisasi, dan mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia agar tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter di institusi pendidikan bertujuan untuk membentuk budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang mendasari perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, dan simbol-simbol yang diterapkan oleh seluruh anggota sekolah dan masyarakat sekitar. Budaya sekolah adalah ciri khas, karakter, dan citra sekolah di masyarakat. Sasaran pendidikan karakter meliputi seluruh sekolah di Indonesia, baik negeri maupun swasta. Semua anggota sekolah termasuk siswa, guru, staf administrasi, dan kepala sekolah menjadi target program ini. Sekolah yang dapat melaksanakan pendidikan karakter dengan baik, dijadikan sebagai best practice dan contoh untuk disebarluaskan ke sekolah lainnya. Program ini bertujuan agar lulusan memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak dan berkarakter mulia, serta memiliki kompetensi akademik yang utuh dan terpadu sesuai dengan norma-norma dan budaya Indonesia.

Pendidikan karakter diharapkan menjadi budaya sekolah. Keberhasilan program ini dapat dilihat dari pencapaian indikator peserta didik sesuai Standar Kompetensi Lulusan, antara lain: 1) Mengamalkan ajaran agama sesuai tahap perkembangan.2) Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri.3) Menunjukkan sikap percaya diri.4) Patuh pada aturan sosial di lingkungan yang lebih luas.5) Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial.6) Mencari dan menerapkan informasi secara logis, kritis, dan kreatif.7) Mampu berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif.8) Belajar secara mandiri sesuai potensi.9) Mampu menganalisis dan memecahkan masalah sehari-hari.10) Mendeskripsikan gejala alam dan sosial.11) Memanfaatkan lingkungan dengan bertanggung jawab.12) Mempraktikkan nilai-nilai kebersamaan.13) Menghargai karya seni dan budaya nasional.14) Menghargai tugas pekerjaan dan berkarya.15) Hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang dengan baik.16) Komunikasi efektif dan santun.17) Memahami hak dan kewajiban dalam pergaulan masyarakat.18) Gemar membaca dan menulis naskah sederhana.19) Keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia dan Inggris sederhana.20) Pengetahuan yang memadai untuk pendidikan menengah.21) Jiwa kewirausahaan.(Rosadi et al., 2023)

Pada level sekolah, kriteria pencapaian pendidikan karakter adalah membentuk budaya sekolah melalui perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang diterapkan oleh semua individu di sekolah dan komunitas sekitarnya, selaras dengan nilai-nilai yang ada. Banyak program yang fokus pada pembentukan karakter siswa, namun beberapa tidak mempertimbangkan pencegahan terhadap perilaku yang tidak sesuai

dengan nilai-nilai yang telah diajarkan. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan strategi pencegahan berbasis teknologi untuk mengelola waktu bermain game online. Penggunaan aplikasi pengontrol waktu dan filter konten dapat membantu orang tua memantau dan membatasi akses ke permainan tertentu. Dengan menggunakan software pengatur waktu, keluarga dapat menetapkan batasan yang jelas dan memastikan waktu bermain game tidak mengganggu kewajiban akademik atau aktivitas penting lainnya. Program-program pencegahan di sekolah dapat meliputi pelatihan untuk guru dan konselor tentang tanda-tanda kecanduan game online serta teknik intervensi yang efektif.

Dengan memahami perilaku dan pola yang menunjukkan potensi kecanduan, pendidik dapat memberikan dukungan yang lebih baik kepada siswa yang mungkin membutuhkan bantuan. Pendekatan berbasis komunitas juga dapat meningkatkan usaha pencegahan. Komunitas lokal bisa mengadakan acara atau workshop untuk mengedukasi tentang penggunaan game online yang sehat serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk berbagi pengalaman dan mendapat dukungan. Kampanye kesadaran, seminar, atau kelompok dukungan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung keseimbangan antara dunia nyata dan virtual. Dengan menggabungkan berbagai metode pencegahan, seperti pendidikan, pengawasan, dukungan komunitas, dan teknologi, strategi komprehensif dapat diciptakan untuk mengatasi dan mencegah kecanduan game online. Pendekatan ini memastikan siswa memiliki alat dan dukungan yang diperlukan untuk membuat keputusan yang sehat dan seimbang dalam penggunaan teknologi. (Wiguna et al., 2021)

Dalam konteks ini, mahasiswa program pengabdian masyarakat menyelenggarakan program sosialisasi tentang bahaya bullying dan pencegahan kecanduan game online di SMP Dharma Utama Sukasari. Program ini melibatkan seluruh komunitas sekolah, termasuk siswa, guru, dan masyarakat. Berbagai kegiatan sosialisasi seperti seminar, diskusi kelompok, dan pelatihan, bertujuan meningkatkan kesadaran dan pemahaman mengenai isu-isu ini. Melalui kegiatan ini, diharapkan semua elemen sekolah dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh.

Seminar adalah kegiatan penting dalam proses sosialisasi, di mana siswa dan guru akan memperoleh pemahaman menyeluruh tentang risiko bullying dan konsekuensi kecanduan game online. Seminar ini biasanya menghadirkan narasumber yang berpengalaman dalam bidang pendidikan, psikologi anak, serta praktisi yang berkaitan dengan penanganan bullying dan kecanduan teknologi. Dalam seminar ini, peserta akan

diberi informasi mengenai berbagai bentuk bullying, seperti fisik, verbal, dan cyberbullying, serta dampaknya terhadap kesehatan mental siswa. Pada bagian lain, akan dibahas tentang dampak berlebihan bermain game online terhadap keseimbangan hidup siswa, baik secara akademik maupun sosial. Dengan pendekatan interaktif, siswa dan guru dapat bertanya, berdiskusi, serta berbagi pengalaman mengenai masalah ini.

Setelah seminar, dilakukan diskusi kelompok untuk memberikan kesempatan yang lebih personal dan mendalam kepada siswa dan guru untuk membahas isu bullying dan kecanduan game online. Diskusi ini dipandu oleh guru atau ahli yang telah terlatih khusus. Siswa dibagi ke kelompok kecil untuk membahas kasus nyata yang sesuai dengan pengalaman mereka di sekolah. Melalui diskusi kelompok, siswa diminta untuk mempertimbangkan secara kritis dampak bullying terhadap korban serta cara mereka dapat berperan dalam mencegah bullying. Selain itu, siswa diajak untuk berbagi pandangan tentang penggunaan game online, cara mengatur waktu bermain, dan pentingnya menjaga keseimbangan antara aktivitas digital, fisik, dan sosial. Diskusi kelompok ini bukan hanya untuk memahami materi seminar, tetapi juga untuk memperkuat rasa empati dan solidaritas antar siswa dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan inklusif.

Pelatihan untuk siswa dan guru bertujuan untuk memberdayakan seluruh komunitas sekolah dalam mencegah dan menangani bullying serta kecanduan game online. Pelatihan guru bertujuan mengenalkan metode deteksi tanda-tanda awal bullying atau kecanduan teknologi pada siswa. Guru diberikan keterampilan untuk menangani kasus bullying dengan pendekatan pemulihan korban dan edukasi bagi pelaku. Di sisi lain, siswa menerima pelatihan mengenai bagaimana menjadi pemimpin yang peduli terhadap sesama. Mereka belajar cara melaporkan perilaku bullying dengan aman, memberikan dukungan kepada teman yang menjadi korban, dan mencontohkan penggunaan teknologi yang sehat. Pelatihan ini mencakup simulasi skenario bullying atau kecanduan game online, agar siswa dan guru memahami cara menghadapi situasi tersebut di dunia nyata.

Selain itu, keterlibatan komunitas sekolah yang lebih luas, seperti orang tua dan tokoh masyarakat, juga sangat penting dalam sosialisasi ini. Sosialisasi tidak hanya terbatas di dalam lingkungan sekolah, tetapi diperluas dengan melibatkan orang tua melalui seminar keluarga, dimana mereka diberi pemahaman tentang peran mereka dalam mengawasi dan membimbing anak-anak di rumah, terutama dalam hal penggunaan internet dan game online. Dengan melibatkan semua pihak, pencegahan bullying dan kecanduan game online dapat dilakukan secara lebih efektif. Hal ini karena terciptanya

kesinambungan antara lingkungan sekolah dan rumah dalam menjaga kesejahteraan mental dan fisik siswa.

Secara keseluruhan, seminar, diskusi kelompok, dan pelatihan di SMP Dharma Utama merupakan strategi terpadu untuk meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab kolektif dalam mengatasi isu bullying dan kecanduan game online. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya bertujuan sebagai alat pendidikan, tetapi juga sebagai upaya untuk memberdayakan siswa, guru, dan komunitas sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman, sehat, dan produktif.

### **Monitoring dan Evaluasi Keberhasilan Program**

Monitoring dan evaluasi adalah bagian penting dalam memastikan keberhasilan program sosialisasi tentang bahaya bullying dan pencegahan kecanduan game online di SMP Dharma Utama Sukasari. Setelah program dijalankan, penting untuk mengevaluasi pencapaian tujuan yang direncanakan dan mengidentifikasi hambatan yang mungkin muncul selama pelaksanaan. Monitoring bertujuan untuk mengawasi pelaksanaan kegiatan secara berkesinambungan, sedangkan evaluasi membantu menilai efektivitas program dan dampaknya terhadap perubahan perilaku siswa, guru, dan komunitas sekolah. (Rokim, 2023)

Program pemantauan dijalankan dengan sistematis melibatkan berbagai pihak yang terlibat, seperti guru, konselor, dan komite sekolah. Beberapa indikator digunakan untuk mengukur keberhasilan program termasuk:- Tingkat partisipasi siswa dan guru dalam kegiatan sosialisasi- Jumlah laporan atau pengaduan terkait bullying sebelum dan sesudah program- Perilaku siswa dalam penggunaan teknologi, terutama terkait game online. Tim monitoring akan menyusun laporan berkala yang mencakup temuan lapangan, tanggapan siswa, kendala pelaksanaan, dan pencapaian target program. Dengan pengawasan terus-menerus, sekolah dapat memodifikasi program sosialisasi jika ditemukan kelemahan atau ketidakefektifan dalam metode yang digunakan, sehingga program dapat terus disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan situasi sekolah.

Selain itu, evaluasi program dilakukan pada beberapa tahap untuk mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai dampak yang dihasilkan. Evaluasi formatif dilakukan selama program berlangsung. Tujuannya adalah untuk menilai kualitas pelaksanaan program dan memberikan umpan balik segera yang dapat digunakan untuk perbaikan di tengah pelaksanaan. (Wahani et al., 2022) Sementara itu, evaluasi sumatif dilakukan setelah seluruh rangkaian kegiatan sosialisasi selesai. Evaluasi ini berfokus pada

pencapaian tujuan program secara menyeluruh, seperti menurunnya angka bullying di sekolah, peningkatan kesadaran siswa mengenai dampak negatif bullying, dan perubahan kebiasaan siswa dalam bermain game online. Metode evaluasi dapat mencakup penggunaan kuesioner, wawancara, dan observasi langsung terhadap perubahan perilaku siswa dan lingkungan sekolah.

Salah satu aspek penting dari evaluasi adalah pengukuran dampak jangka panjang dari program sosialisasi. Metode ini dapat dilakukan dengan memantau perilaku siswa setelah berakhirnya program selama beberapa bulan atau tahun. Sebagai contoh, tim evaluasi bisa mengevaluasi apakah ada penurunan insiden bullying yang signifikan dan apakah siswa yang sebelumnya kecanduan game online mengalami perubahan dalam kebiasaan digital mereka. Evaluasi ini juga menilai apakah siswa dan guru telah mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menangani bullying dan penggunaan teknologi yang sehat secara mandiri. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya mempertimbangkan hasil jangka pendek, tetapi juga memastikan keberlanjutan dampak positif dari program sosialisasi dalam jangka panjang. (Gaol et al., 2023)

Partisipasi aktif siswa, guru, dan orang tua dalam monitoring dan evaluasi kunci keberhasilan. Melibatkan siswa sebagai informan dalam survei atau wawancara dapat memberikan wawasan mendalam tentang efektivitas kegiatan sosialisasi serta memahami perspektif mereka mengenai isu bullying dan kecanduan game online. Sebagai pelaksana di lapangan, Guru dapat memberikan umpan balik mengenai penerimaan program oleh siswa dan tantangan dalam mengimplementasikan langkah-langkah pencegahan. Di sisi lain, keterlibatan orang tua dalam evaluasi sangat penting, terutama untuk menilai apakah perubahan perilaku siswa terkait penggunaan game online juga terjadi di rumah.

Secara keseluruhan, monitoring dan evaluasi program sosialisasi ini akan menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas program di masa depan. Berdasarkan hasil evaluasi, sekolah dapat mengembangkan rekomendasi atau kebijakan yang lebih komprehensif mengenai pencegahan bullying dan penggunaan teknologi yang berlebihan. Dengan demikian, program sosialisasi tidak hanya memberikan dampak sesaat, tetapi juga menciptakan perubahan yang berkelanjutan dalam membangun lingkungan sekolah yang aman, mendukung, dan bebas dari kekerasan maupun penyalahgunaan teknologi.

### **3. KESIMPULAN**

Berdasarkan pada pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a. Pendidikan karakter adalah upaya untuk menanamkan nilai-nilai perilaku pada siswa agar menjadi anak yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan Agama dan Pancasila.
- b. Sekolah tidak hanya mengembangkan prestasi akademis siswa, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang positif pada siswa.
- c. Pembentukan karakter siswa melalui kegiatan di sekolah dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan rutin dan spontan untuk membentuk anak agar menganut nilai-nilai perilaku yang positif atau baik. Contoh karakter siswa yang dapat terbentuk melalui kegiatan rutin dan spontan antara lain: nasionalisme, peduli sosial, disiplin, peduli lingkungan, rasa ingin tahu, dan religius. Pembentukan karakter siswa dapat dilakukan melalui peran guru, kegiatan pembelajaran, dan keteladanan. Melalui kegiatan pembelajaran, contoh karakter siswa yang terbentuk antara lain kejujuran dan kerjasama. Melalui keteladanan guru, perilaku atau kepribadian yang baik dapat dicontoh oleh siswa yang berperilaku baik.
- d. Bullying adalah bentuk kekerasan terhadap individu, baik verbal maupun nonverbal. Upaya mencegah hal tersebut bisa dilakukan melalui kerjasama antara lembaga pendidikan, pihak berwajib, tokoh masyarakat, dan masyarakat setempat untuk menciptakan lingkungan yang santun dalam ucapan dan perilaku. Namun, seringkali bullying dialami oleh anak-anak di usia sekolah karena kurangnya pemahaman tentang peraturan hukum yang mengatur masalah bullying. Oleh karena itu, diperlukan kerjasama dari semua pihak untuk memberikan pendampingan kepada anak-anak.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan hal-hal berikut:

Bagi sekolah, dalam pembentukan karakter siswa dapat mengembangkan kegiatan rutin dan spontan dalam bentuk lain. Kegiatan rutin dan spontan memerlukan kerja sama yang baik antara sekolah, komite sekolah, dan orang tua atau wali murid.

Bagi guru, dalam kegiatan pembelajaran bisa mengembangkan strategi pembelajaran inovatif dalam membentuk karakter siswa. Guru juga harus memberikan contoh perilaku yang baik melalui tindakan yang konsisten.

**REFRENSI**

- Chontesa, M., Hanief, M., & Hasan, N. (2019). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa di SMP PGRI 01 Karangploso Malang. *Vicratina: Jurnal Ilmiah*. <https://jim.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/3084>
- Gaol, R. A. L., Pahlepi, R., Safitri, M., Faithya, K. N., & ... (2023). Penyuluhan dan sosialisasi stop bullying terhadap pelajar SD dan SMP di Pekon Dadapan, Kecamatan Sumber Rejo, Kabupaten. *Jurnal Abdi*. <https://jurnal.saburai.id/index.php/JAMS/article/view/2642>
- Hakim, A. R. (2023). Konsep landasan dasar pendidikan karakter di Indonesia. *Journal on Education*. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/3258>
- Indriani, I., Pratiwi, A. P., Jauhara, J., & ... (2022). Analisis pendidikan karakteristik akhlak anak usia SD/MI di era Society 5.0. *SIGNIFICANT*. <http://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/significant/article/view/650>
- Muchibin, A., & Maarif, M. A. (2022). Penerapan nilai-nilai kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim dalam pembentukan akhlak siswa. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru*. <https://jurnal.insida.ac.id/index.php/attadrib/article/view/228>
- Putra, F. R., Imron, A., & Benty, D. D. N. (2020). Implementasi pendidikan karakter sopan santun melalui pembelajaran akidah akhlak. *Jurnal Administrasi dan Manajemen*. <https://core.ac.uk/download/pdf/328160719.pdf>
- Rokim, M. (2023). Sosialisasi dan pemberian edukasi tentang pencegahan kekerasan pada anak (bullying) baik di lingkungan pendidikan maupun masyarakat di SDN Tarokan 3. *Jurnal Abdimas Al Hidayah*. <https://www.ejournal.staihitediri.ac.id/index.php/alhidayah/article/view/52>
- Rosadi, A., Qomaruzzaman, B., & ... (2023). Inovasi pembelajaran media video edukasi sebagai upaya meningkatkan efikasi diri pada mata pelajaran PAI. *Jurnal Educatio FKIP*. <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/view/6222>
- Sakila, N., Nur, K., Hazalia, M., & ... (2024). Efektivitas pendidikan karakter terhadap permasalahan bullying di lingkungan sekolah. *Pendidikan*. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/30184>
- Savero, J. E., Pebriyanti, E., Apriliana, E., & ... (2024). Sosialisasi pencegahan bullying siswa sekolah dasar dan sekolah menengah pertama di Desa Netampin Kabupaten Barito Timur. *Diteksi: Jurnal*. <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/diteksi/article/view/13569>
- Wahani, E. T., Isroini, S. P., & Setyawan, A. (2022). Pengaruh bullying terhadap kesehatan mental remaja. *EduCurio: Education Curiosity*. <http://qjurnal.my.id/index.php/educurio/article/view/104>
- Wiguna, S., Arafah, N., & Sulidana, R. A. (2021). Implementasi kurikulum berkarakter dalam pembentukan akhlak siswa kelas VII SMP Negeri 5 Stabat. *JOEL: Journal of Educational*. <https://bajangjournal.com/index.php/JOEL/article/view/351>